

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Implementasi Pendidikan Karakter

a. Pengertian Implementasi Pendidikan Karakter

Piaget dan Kolberg mengemukakan teori perkembangan moral yang dapat menjadi acuan pendidikan karakter. Menurut piaget perkembangan moral meliputi tiga tahap, yaitu: (1) *Premoral*, (2) *moral realism*, dan (3) *moral relativism*. Sementara Kolhberg menyatakan bahwa perkembangan moral mencakup (1) *Preconventional* (pre moral) (2) *conventional* dan (3) *postconventional*. Esensi kedua teori tersebut sama, yaitu pada tahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika, dan susila. Kemudian, berkembang mejadi individu yang mengenal aturan, moral, etika, dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Pada akhirnya, moral, aturan, etika dan susila ada dalam diri setiap anak. Perlu ditentukan oleh pertimbangan moral dalam dirinya, bukan oleh aturan atau oleh keberadaan orang lain, meskipun tidak ada orang lain malu melakukan hal-hal yang tidak etis, asusila, dan amoral (Suyono, 2011, p. 101).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter adalah kegiatan yang bersifat kontribusi atau berperan langsung kepada masyarakat, belajar bersosialisasi agar siswa tahu,

bagaimana bersikap ditengah masyarakat, dan juga peduli akan orang sekitar terutama orang yang sedang membutuhkan.

b. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Pendekatan yang digunakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu: (1) melalui *stream top down* (2) *stream bottom up* (3) *stream revalidasi* program. Strategi yang dimaksud secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Intervensi melalui kebijakan (*Top Down*)

Pendidikan karakter melalui jalur implementasi, inisiatif lebih banyak diambil oleh Pemerintah/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan didukung secara sinergis oleh Pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota. Dalam strategi ini, pemerintah menggunakan lima strategi yang dilakukan secara koheran seperti berikut:

a) Sosialisasi

Kegiatan yang bertujuan untuk membangun kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter pada lingkup/tingkat nasional, melakukan gerakan kolektif, dan perencanaan pendidikan karakter untuk semua.

b) Pengembangan Regulasi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bergerak mengkonsolidasi diri di tingkat internal dengan melakukan upaya

pengembangan regulasi untuk memberikan payung hukum yang kuat bagi pelaksanaan kebijakan, program, dan kegiatan pendidikan karakter.

c) Pengembangan Kapasitas

Kementrian Pendidikan Nasional secara komprehensif dan masih akan melakukan upaya pengembangan kapasitas sumber daya pendidikan karakter. Perlu disiapkan satu system pelatihan bagi para pemangku kepentingan pendidikan karakter yang akan menjadi pelaku terdepan dalam mengembangkan dan mensosialisasikan nilai karakter.

2. Pengalaman Praktisi (*Bottom Up*)

Pembangunan pada tingkat ini diharapkan dari inisiatif yang akan datang dari pelaku pendidikan. Pemerintah memberikan bantuan teknis kepada sekolah yang telah mengembangkan pendidikan karakter sesuai dengan ciri khas lingkungan tersebut.

3. Revitalisasi Program

Pada jalur ni, program kegiatan pendidikan karakter yang pada umumnya banyak terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler diperkuat kembali dengan nilai-nilai karakter (Drs. H. Sukandari, 2018, pp. 141-143).

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan menurut UU Sisdiknas Nomor 23 tahun 2003 adalah

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, agama, bangsa, dan Negara (Abdul, 2019, p. 116)

Menurut Sudrajad mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama lingkungan (Indrastoeti, 2017, p. 116)

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diasumsikan bahwa pendidikan karakter adalah suatu bentuk upaya manusia yang di lakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk mendidik siswa untuk membangun kepribadiannya sendiri melalui pengalaman yang diperolehnya, sehingga dapat menjadi manusia yang bermanfaat untuk diri mereka sendiri, orang lain dan keadaan mereka saat ini.

d. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati

baik, dan berperilaku baik.

- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
- 3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter juga memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural
- 2) Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat bangsa.
- 3) Membangun sikap warga Negara yang cinta damai, kreatif, mandiri dan mampu berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu keadaan yang harmonis (Sisdiknas, 2019, pp. 16-17)

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pembelajaran pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan peserta didik. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional telah merencanakan 18 Nilai Karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik sebagai upaya untuk membentuk pribadinya (Kementerian Pendidikan Nasional, 2013, pp. 8-9) diantara sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosia, dan tanggung jawab.

Berdasarkan unsur-unsur nilai pendidikan karakter diatas menurut

Kementrian Pendidikan Nasional dapat menjadi acuan guru untuk fokus dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa (Kementrian Pendidikan Nasional, 2013, pp. 8-9).

Menurut Kusuma penilaian untuk pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar indikator karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah. Langkah-langkah untuk menjabarkan indikator karakter (Dharma, 2012, pp. 138-140) tersebut antara lain:

No	Nilai	Indikator
1.	Religius	a) Mengucapkan salam b) Berdoa sebelum dan sesudah belajar c) Melaksanakan ibadah keagamaan d) Merayakan hari besar keagamaan
2.	Jujur	a) Membuat dan mengerjakan tugas b) Tidak menyontek atau memberi jawaban c) Membangun kantin kejujuran d) Melaporkan kegiatan secara transparan
3.	Toleransi	a) Menghargai perbedaan tanpa melecehkan kelompok yang lain b) Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan
4.	Disiplin	a) Guru dan siswa hadir tepat waktu b) Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>Punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi c) Menjalankan tata tertib sekolah
5.	Kerja keras	a) Pengelolaan pembelajaran yang menantang b) Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi c) Berkompetensi secara sehat d) Memberikan penghargaan kepada siswa

		berprestasi
6.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> a) Menciptakan ide baru sekolah b) Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda c) Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa
7.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> a) Melatih siswa agar mampu bekerja keras secara mandiri b) Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu
8.	Demokrasi	<ul style="list-style-type: none"> a) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain b) Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis c) Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat
9.	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> a) Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keinginan siswa b) Sekolah memberikan fasilitas baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru
10.	Semangat Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> a) Memperingati hari besar nasional b) Meneladani para pahlawan nasional c) Berkunjung ke tempat sejarah d) Mengikutsertakan dalam kegiatan kebangsaan e) Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa
11.	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> a) Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa b) Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar c) Bangsa dengan karya bangsa d) Melestarikan seni dan budaya bangsa
12.	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> a) Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah b) Memberikan <i>reward</i> setiap warga sekolah yang berprestasi c) Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontohkan atau prestasi generasi sebelumnya

13.	Bersahabat (komunikatif)	<ul style="list-style-type: none"> a) Saling menghargai dan menghormati b) Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru c) Tidak menjaga jarak d) Tidak membedakan dalam berkomunikasi
14.	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> a) Menciptakan suasana kelas yang tenang b) Tidak menoleransi segala bentuk tindakan kekerasan c) Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah
15.	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> a) Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca b) Setiap pelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi c) Adanya ruang baca baik di perpustakaan maupun diruangan khusus tertentu d) Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa
16.	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a) Menjaga lingkungan kelas dan sekolah b) Memelihara tumbuhan dengan baik menginjak atau merusaknya c) Tersedianya tempat sampah d) Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan
17.	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> a) Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu b) Melakukan kegiatan bakti sosial c) Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu d) Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal e) Menyediakan kotak amal
18.	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> a) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik b) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan c) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah dibuat bersana-sama

Tabel 2. 1 Indikator Pendidikan Karakter

Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa karakter sangat identik

dengan akhlak, moral dan etika. Maka dalam perspektif islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada Al-Quran dan Al-Sunnah (Hadist).

Ibnu Maskawaih (320-421/932-1030) mengartikan akhlak sebagai *“a state of the soul which cause it to perform its actions without thought or deliberation”*. Keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam. Definisi senada juga dikatakan oleh Imam Al-Ghazali sebagai berikut: *“Akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”* (Musrifah, 2016, pp. 123-125)

Menurut Damsuki, dalam termonologi islam karakter lebih dikenal dengan akhlak, yaitu suatu sifat yang terpatri dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang selaras dengan Al-Quran dan Al-Hadist dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan perenungan terlebih dahulu (Hayati, 2018, p. 426).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis islam yaitu pendidikan karakter yang mana mencakup komponen pengetahuan, perasaan, dan perbuatan moral. Moral tersebut dikembangkan berdasarkan nilai-nilai islam yang bertujuan melatih kemampuan diri menuju kearah hidup yang lebih

baik.

Hubungan Pendidikan Agama Islam (Karakter Islami) dan Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kesamaan yaitu menanamkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan bernegara serta budi pekerti atau akhlak yang luhur, Pendidikan Kewarganegaraan juga membentuk anak didik agar dapat memahami, mengamalkan, dan melestarikan nilai-nilai Pancasila sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab mencakup pada dimensi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan dan nilai-nilai kewarganegaraan. Sedangkan didalam Pendidikan Agama Islam yaitu untuk kepentingan pendidikan dalam mencapai dan mengamalkan moral atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui proses ijtihad.

Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan mengandung unsur yang sama. Hal ini sesuai dengan sifat bangsa Indonesia yang religious sehingga moral Pancasila lebih banyak mengacu pada tatanan nilai yang ada dalam agama. Oleh sebab itu, secara materiil atau kajian isinya merupakan pendidikan yang sama berorientasi dalam membentuk peserta didik dan warga Negara yang baik, beriman, dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan konstitusi dan falsafah bangsa Indonesia (Budiman, 2021, p. 125).

2. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

- a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
- b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan supaya peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut diantaranya:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (BSNP, 2007, p. 108)

Tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Mulyasa adalah untuk menjadikan siswa diantaranya yaitu

1. Mampu berpikir secara kritis, rasional, kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di Negeranya.
2. Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan secara efektif dan

bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.

3. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu:

- a) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif.
 - b) Berpartisipasi dalam bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam segala kegiatan
 - c) Berkembang positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia sehingga dapat hidup bersama dengan Negara yang lainnya.
 - d) Mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan komunikasi dengan baik (Ruminiati, 2007, p. 26).
- c. Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi beberapa aspek-aspek diantaranya sebagai berikut:

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, Keutuhan Negara Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan

Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

2. Norma, hukum, dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional
3. Hak asasi manusia (HAM) meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, kemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan Warganegara meliputi gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan organisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi Negara meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan politik meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah, dan otonomi pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Kedudukan Pancasila meliputi kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai sadar

negara, pengalaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

8. Globalisasi meliputi globalisasi di lingkungan, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan organisasi, organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi (BSNP, 2007, pp. 108-109).

d. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan dan upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Isi dari RPP meliputi Penyusunan RPP, penyiapan media pembelajaran, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan melalui pembelajaran yang akan digunakan (Permendikbud, 2016, p. 5). Sebagai perencana guru hendaknya dapat mendiagnosis kebutuhan siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan

kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perencanaan pembelajaran antara lain:

1. Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu efektif.

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia dalam proses kegiatan pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan isi yang ditetapkan.

2. Menyusun Program Tahunan (Prota).

Program Tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun pelajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran.

3. Menyusun Program Semester (Pomes).

Program semester (promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan, maka dalam program semesteran diarahkan untuk menjawab minggu keberapa kapan pembelajaran mencapai kompetensi dasar yang telah dilakukan (Majid, 2010, p. 17).

4. Menyusun Silabus Pembelajaran.

Silabus merupakan bentuk pengembangan dan penjabaran turunan dari kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu. Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran, identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas, kompetensi dasar, kompetensi inti, tema, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, dan silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Dr. Rusman, 2017, p. 66).

5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan bahkan lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari silabus guna untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan kewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarya, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan bahkan lebih (Dr. Rusman, 2017, p. 67).

e. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pelaksanaan pembelajaran adalah operasionalisasi dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran/pembelajaran yang sudah dibuat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Kegiatan pembelajarana mencakup persiapan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pelajaran merupakan pelaksanaan strategi pembelajaran yang telah di

persiapkan pada tahap sebelumnya, dan evaluasi hasil program belajar yang dimaksudkan untuk memperoleh balikan tentang hasil yang telah direncanakan sehingga diketahui tahap-tahap kegiatan mana yang perlu direvisi/diperbaiki sebelum melanjutkan ke bahasan berikutnya.

Secara umum dalam pembelajaran ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkan sebagai berikut:

1. Tahap pemula (pra-instruksional)

Merupakan tahapan persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan guru, antara lain:

- a) Memeriksa kehadiran siswa
- b) Pretest (menanyakan materi sebelumnya)
- c) Apersepsi (mengulas kembali secara singkat materi-materi sebelumnya)

2. Tahap pengajaran (intruksional)

Merupakan langkah-langkah yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung yang merupakan tahapan inti dalam proses pembelajaran, guru menyajikan materi pelajaran yang telah disiapkan. Kegiatan yang dilakukan guru antara lain:

- a) Menjelaskan tujuan pengajaran siswa
- b) Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas
- c) Membahas pokok-pokok materi yang akan ditulis

d) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

3. Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi)

Merupakan penilaian hasil belajar siswa yang telah mengikuti pembelajaran dan tindak lanjut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap ini antara lain:

- a) Mengajukan pertanyaan pada siswa tentang materi yang sedang dibahas
- b) Mengulas kembali materi yang belum dikuasai siswa
- c) Memberi tugas atau pekerjaan rumah pada siswa
- d) Menginformasikan pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya (Fitri, 2016, pp. 188-189).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan proses pembelajaran mencakup kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti, dan penutup (evaluasi).

f. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Kata evaluasi merujuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan. Evaluasi berarti merupakan penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar (Khusnuridlo, 2017, p. 272).

Menurut Edwin dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu. Dalam pengertian lain bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran (L, 2019, p. 922)

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu sistem pembelajaran untuk mengetahui apakah sistem itu baik atau tidak, berjalan dengan baik atau tidak.

e. Macam-macam Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Metodologi pembelajaran merupakan cara dalam melakukan antara pendidik dan peserta didik ketika berinteraksi dalam proses belajar. Sebelum seorang guru menggunakan suatu metode dalam proses pembelajaran, maka seorang guru harus mengetahui dahulu berapa faktor yang harus dijadikan dasar pertimbangan dalam pemilihan sebuah metode pembelajaran.

Selanjutnya untuk lebih rinci Saiful Sagala mengemukakan sejumlah metode mengajar yang mungkin dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai langkah antara lain sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan guru kepada peserta didik. Dalam proses kegiatan ini informasi yang diberikan sering kabur dan samar-samar bagi

pendengar. Jadi sebaiknya, dalam metode ini guru menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio-visual lainnya.

2. Metode Tanya Jawab (*Respons*)

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dalam metode guru benar-benar harus memperhatikan kesesuaian materi pelajaran dengan metode yang akan digunakan. Disamping itu metode tanya jawab juga bisa dikombinasikan dengan metode lainnya seperti metode ceramah, pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawab alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses pembelajaran. Apabila dalam Proses belajar mengajar akan dapat merangsang murid untuk berpikir sistematis, logis, kritis, dan bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikirannya untuk memecahkan suatu masalah.

4. Metode Demonstrasi

Metode ini merupakan salah satu metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu dengan jalan mendemostrasikannya terlebih dahulu kepada siswa. Metode ini dapat menghilangkan verbalisme sehingga siswa akan semakin memahami

materi pelajaran. Dengan kata lain, materi yang didemostrasikan perlu ditindak lanjuti oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun dengan latihan yang kontonou sehingga siswa tidak lupa dengan materi

5. Metode Eksperimen

Metode eskperimen merupakan suatu metode dimana siswa melakukan pekerjaan akademis dalam mata pelajaran tertentu dengan menggunakan media laboratorium (Kamsinah, 2018, pp. 109-111).

6. *Discovery Learning*

Metode pembelajaran yang memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif yang pada akhirnya sampai pada suatu kesimpulan. Pada metode pembelajaran ini terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip.

7. *Problem Based Learning*

Metode pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman atau resolusi suatu masalah dan berfungsi bagi siswa sebab masalah tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan investigasi dan penelitian.

8. *Project Based Learning*

Metode pembelajaran yang menggunakan persoalan masalah dalam sistemnya dengan tujuan mempermudah siswa dalam proses pemahaman serta penyerapan teori yang telah di berikan. Model tersebut

menggunakan pendekatan kontekstual serta menumbuhkan keahlian siswa dalam berpikir kritis (Rinasari & Sriyanto, 2022, pp. 635-637)

B. Kajian Penelitian Relevan

Terkait dengan judul penelitian "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Kroya" maka peneliti mengambil beberapa referensi sebagai acuan yang mendukung penelitian, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herdiansyah, Herdianty, dan Indah Ainun Mutiara (2019) dengan penelitiannya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Jaya Negara Makassar" dalam penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter pada mapel Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn). Persamaan penelitian diatas yaitu:1) penelitian terdahulu lebih terpusat pada pada proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan 2) jenis penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian yaitu:1) letak penelitian yang dilaksanakan berbeda 2) peneliti lebih fokus ke nilai pendidikan karakternya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Juliarti "Implentasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaran" dalam penelitian ini membahas pendidikan karakter pada mapel pendidikan kewarganegaran. Perbedaan penelitian ini yaitu:1) menggunakan analisis kritis terhadap literatur

(kepuustakaan) 2) objek penelitian yang berbeda

3. Peneliti Handoko Desky, Sulistyarini, dan Thomas Sastra Atmaja dengan judul ‘Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI MIPA 5 SMAN 1 Pontianak’ dalam penelitian ini membahas tentang perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Persamaan penelitian diatas yaitu:1) Penelitian terdahulu lebih terpusat pada proses pembelajaran 2) jenis penelitian ini menggunakan kualitatif.

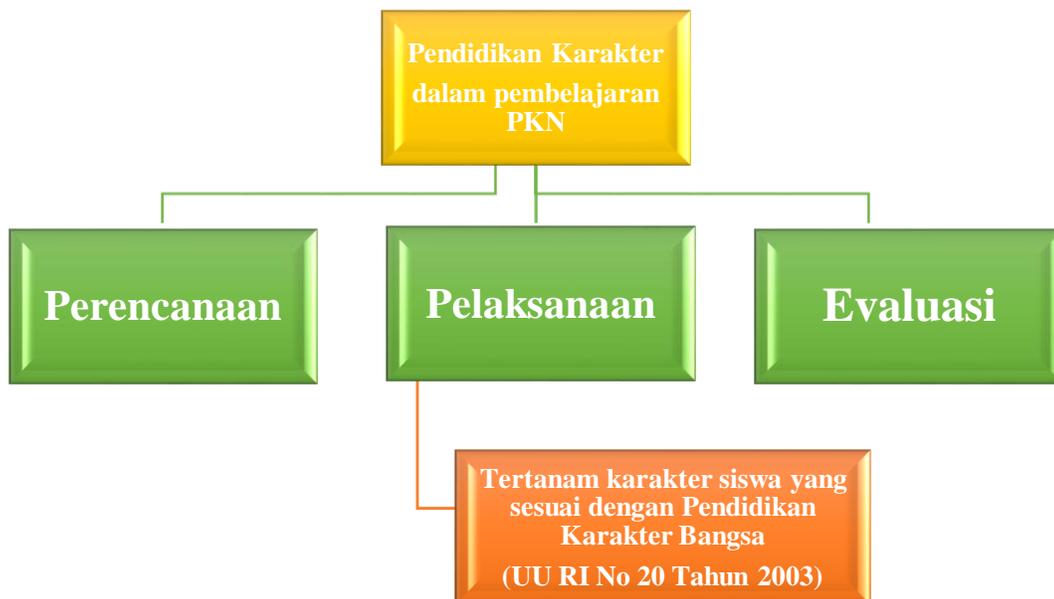
Perbedaan penelitian ini yaitu:1) penelitian terdahulu terletak pada pelaksanaan yang berbeda 2) peneliti lebih fokus ke nilai pendidikan karakternya.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini memfokuskan untuk meneliti implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SMA Negeri 2 Kroya. Pendidikan karakter berisi tentang nilai-nilai karakter yang dapat diharapkan dalam diri peserta didik dan menjadikannya manusia yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter bukanlah suatu materi yang wajib dihafal, tetapi suatu upaya kegiatan pemberian pemahaman nilai karakter yang dikembangkan melalui mata pelajaran. Pengembangan diri dan budaya sekolah pada penerapan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas dengan menyisipkan Nilai-nilai karakter bangsa dalam mata pelajaran maupun kegiatan pembiasaan budaya sekolah. Pembentukan karakter dilakukan dengan melalui pembiasaan positif di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter di

sekolah harus memasukan nilai-nilai karkater disemua mata pedidikan kewarganegaraan.

Proses pembelajaranya harus dibiasakan dengan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, peduli sosial dan bertanggung jawab. Pada pembiasaan nilai-nilai karakter di sekolah bertujuan agar peserta didik terbiasa dengan proses tersebut sehingga akan lebih cepat tertanam dalam diri peserta didik. Lebih jelasnya kerangka pemikiran ini agar dilihat pada bagian dibawah ini:



Gambar 2. 1 Alur Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Kroya?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Kroya?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Kroya?